

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat modern setiap masyarakat juga melihat bahwa agama tidak hanya dipandang lembaga spiritualitas yang hanya menekan tentang iman dan kepercayaan tetapi juga melihat agama sebagai sebuah komunitas (Lembaga sosial) yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama dapat membentuk cara seseorang untuk bekerja, berusaha dan mengatur kehidupan mereka.¹ Lembaga agama, salah satunya adalah gereja, sering menjadi agen perubahan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Gereja hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai penguatan moral, solidaritas bagi komunitas, dan juga menjadi agen pemberdayaan ekonomi. Masyarakat diajarkan untuk hidup mandiri tanpa menggantungkan hidup mereka ke orang lain, baik dari cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang baik.

Aspek ekonomi merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan jemaat. Kondisi ekonomi yang stabil dapat memungkinkan individu, keluarga serta kelompok menjalani kehidupan yang layak. Namun, fakta yang terjadi dalam

¹ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). H;m. 22

kehidupan jemaat, menghadapi berbagai persoalan ekonomi. Hal ini disebabkan karena kurangnya lapangan pekerjaan, rendahnya keterampilan dalam berwirausaha dan berbagai macam tantangan.² Untuk itu, pemberdayaan ekonomi dalam jemaat menjadi penting sebagai pelayanan gereja masa kini.

Secara fungsional, gereja tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam pembinaan spiritual, tetapi juga dalam memperhatikan kesejahteraan sosial anggota jemaat. Dalam perspektif teologi Kristen, menyatakan bahwa pelayanan gereja mencakup empat hal yaitu persekutuan, kesaksian, ibadah dan pelayanan.³ Melalui pelayanan diakonia, gereja dipanggil untuk membantu dan menolong anggota jemaat agar mampu meningkatkan kualitas hidup anggota jemaat. Lewat pemberdayaan ekonomi jemaat dapat melalui program kewirausahaan, pengembangan usaha kecil, koperasi maupun pembinaan kerja berdasarkan nilai-nilai kristiani.

Pemberdayaan ekonomi dipahami sebagai proses meningkatkan kapasitas baik secara individu maupun komunitas agar mampu mengelola sumber daya, meningkatkan pendapatan. Untuk itu agama tidak hanya berfungsi sebagai Lembaga spiritual melainkan juga hadir sebagai Lembaga sosial yang berpotensi membentuk etos kerja, nilai, tanggung jawab, serta

² Nurdin Rifai, Permasalahan Ekonomi Ditinjau dari Sudut Moneter di Indonesia untuk Menciptakan Pertumbuhan Ekonomi, *Global Intellectual Community of Indonesia Journal*, Vol2, No.1, 2025. 12-13

³ Yonatan Alex Arifianto & Priyantor Widodo, Studi Biblika Konsep Pelayanan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 1:3-18, *Jurnal Teologi*, Vol5, No.2, 2021. Hlm. 89-90

solidaritas. Dalam teori Max weber *The Protestant ethic and the Spirit of Capitalism*, menegaskan bahwa perilaku ekonomi, disiplin dan bertanggung jawab dapat dibentuk oleh nilai-nilai keagamaan.⁴ Terdapat tiga prinsip dalam teori Max Weber yang kemudian memberikan pengaruh penting yaitu konsep panggilan ilahi, yang kemudian melahirkan spirit kapitalisme yaitu semangat bekerja keras, efisiensi. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, etika protestan ini dapat menjadi pondasi terhadap kemandirian ekonomi, dan disiplin dalam usaha. Melalui hal ini gereja hadir sebagai lembaga misi untuk meneruskan nilai-nilai tersebut, untuk membentuk pola pikir terhadap ekonomi jemaat.

Dalam konteks Indonesia berbagai gereja yang kemudian terlibat dalam program-program sosial seperti koperasi, pelatihan kewirausahaan dan berbagai kegiatan makro. Namun, pada beberapa sisi efektivitas pada program tersebut seringkali dipengaruhi oleh faktor budaya, teknologi dan nilai-nilai kerja. Di sisi lain, kehadiran gereja juga kadang kala hanya berfokus pada pelayanan spiritual seperti pelayan ibadah, persekutuan sehingga pelayanan sosial kurang dilakukan seperti sosialisasi sehingga berbagai tantangan yang kemudian muncul menjadi sebuah hambatan bagi setiap jemaat untuk mencapai kemandirian ekonomi seperti keterbatasan modal, manajemen usaha dan pola pikir (mentalitas) jemaat.

⁴ Moh, Achjar, dkk. *Qualita Ahsana Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Surabaya:Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2002). Hlm. 163

Berbagai dinamika dan tantangan yang muncul dalam kehidupan jemaat dan masyarakat. Perubahan sosial serta tuntutan ekonomi mendorong munculnya berbagai persoalan, seperti rendahnya pendapatan serta kemandirian ekonomi. Hal ini juga terjadi pada kondisi ekonomi jemaat Gasing yang masih tergolong menengah ke bawah. Sebagian besar anggota jemaat bekerja sebagai buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu karena hanya bergantung pada musim panen. Keterbatasan sumber pendapatan tersebut, menyebabkan beberapa keluarga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Untuk itu, Gereja, situasi ini mendorong gereja untuk tidak hanya berperan sebagai lembaga spiritual melainkan juga sebagai lembaga sosial yang terpenggil dalam merespon kebutuhan ekonomi jemaat. Melalui upaya pemberdayaan ekonomi jemaat. Salah satu bentuk nyata dari peran, dimana Gereja di jemaat Gasing, Kecamatan Mengkendek. Gereja hadir secara langsung melalui program diakonia dengan pengadaan ternak bagi jemaat untuk dikelola. Hal ini menunjukkan bahwa gereja juga dapat berperan sebagai lembaga sosial yang berkontribusi dalam kehidupan masyarakat secara langsung.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi salah satunya adalah Fredrik Melkias Boiliu, dkk yang meneliti tentang Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di era digital. Penulis menegaskan bahwa peran Pendidikan agama Kristen dalam gereja sangat

penting untuk mengajar, membina, dan mendampingi jemaat untuk memberdayakan ekonomi kreatif dalam kehidupan sehari-hari.⁵ penelitian lain dari Grace Sumbung, dkk. Tentang peran gereja dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Tomohon Sulawesi Utara. Dalam penelitian ini penulis menegaskan bahwa pola pemberdayaan yang dilakukan oleh GMIM kepada masyarakat yaitu melalui BLT Kaaten, yang melalui pengelolaan berbasis kayu kelapa yang berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi.⁶ Selain itu, penelitian dari Paulina Silitonga, yang membahas tentang peran Gereja terhadap ekonomi jemaat dan Upaya gereja dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi jemaat. dalam penelitian ini, penulis menegaskan bahwa gereja adalah agen perubahan positif dengan menyediakan Pendidikan, pelatihan, modal sehingga gereja dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi kemiskinan. Penelitian ini lebih berfokus pada peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan bagi anggota jemaat.⁷

Peran gereja dalam lingkup jemaat sebagai lembaga keagamaan sekaligus menjadi lembaga sosial memiliki dampak yang signifikan

⁵ Fredrik Melkias Boiliu, Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital, *Jurnal Penelitian Tri Bhakti*, Vol.2, No.2, 2020. Hlm. 130

⁶ Grace Sumbung, Peran Gereja dalam peningkatan ekonomi masyarakat di Tomohon Sulawesi Utara, *jurnal Wacana*, Vol.15, No.4, 2012. Hlm. 13

⁷ Paulina Silitonga, Peran Gereja terhadap ekonomi jemaat dan Upaya gereja dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi jemaat, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol.2, No. 4, 2023. Hlm. 12223

terhadap kehidupan ekonomi anggota jemaat. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa gereja memiliki peran dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat maupun dalam jemaat. Namun, dalam kajian-kajian sebelumnya belum ada yang membahas tentang pemberdayaan ekonomi jemaat yang ditinjau dari perspektif etika protestan. Untuk itu melalui penelitian ini akan menganalisis peran gereja dalam memberdayakan ekonomi jemaat melalui etika protestan. Hal ini akan meninjau peran gereja yang tidak hanya berperan dalam pengajaran rohani melainkan juga menjadi agen lembaga sosial yang hadir secara langsung dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. sesuai dengan teori etika protestan menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan seperti kerja keras, tanggung jawab. dan hidup hemat dapat mempengaruhi perilaku serta kemandirian ekonomi jemaat, untuk itu, yang hanya berperan dalam memberikan bantuan berupa material atau juga turut membentuk etos kerja dan mentalitas ekonomi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gereja berperan dalam pemberdayaan ekonomi jemaat Gasing melalui analisis perspektif etika protestan menurut Max Weber, apakah gereja hanya sebagai Lembaga pemberi bantuan material atau juga berperan dalam membentuk

nilai-nilai etos kerja, disiplin, tanggung jawab dan rasionalitas dan semangat kerja sesuai yang dikemukakan oleh Max Weber.

C. Fokus masalah

Bagaimana peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi jemaat Gasing ditinjau dari Etika Protestan Max Weber?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi jemaat Gasing ditinjau melalui etika protestan Max Weber.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan proposal ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan, dapat menjadi kontribusi terhadap mata kuliah agama dan kapitalisme serta pengembangan prodi sosiologi Agama di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi serta memberi pemahaman kepada semua pihak bahwa gereja juga dapat menjadi lembaga sosial serta dapat memberi kontribusi terhadap gereja dalam mengembangkan program pemberdayaan ekonomi masyarakat

F. Sistematika Penulisan

Adapun struktur penulisan yang digunakan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II: Landasan Teori, bab ini berisi tentang etika protestan yang terdiri dari pengertian dan sejarah, dan pemikiran Max Weber.

Bab III: Metode Penelitian, adapun bab ini terdiri dari metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisa data dan Jadwal penelitian.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V: Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.